

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lambatnya tumbuh kembang pada anak merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang sering dikenal dengan nama stunting. Permasalahan stunting menjadi permasalahan yang umum baik ditingkat nasional sampai internasional, semua berupaya untuk mencegah dan mengendalikan permasalahan stunting. Pemerintah melakukan berbagai langkah untuk menurunkan dan mencegah penanganan stunting yang dilakukan melalui intervensi langsung dan tidak langsung yang diterapkan secara terintegrasi, komprehensif, dan berkualitas, dengan melibatkan kerja sama lintas sektor di tingkat nasional maupun daerah. Intervensi spesifik ditujukan untuk menangani penyebab langsung stunting, sedangkan intervensi sensitif difokuskan pada penanggulangan penyebab tidak langsung. (Perpres no 17 tahun, 2021).

Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 148,1 juta anak seluruh dunia mengalami stunting, yang setara sekitar 22,3% anak berusia di bawah lima tahun. Selain itu, sekitar 13,7 juta balita tercatat mengalami wasting, dan sekitar 5,6% dari anak-anak pada kelompok usia yang sama mengalami kondisi kelebihan berat badan. (World Health Organization, 2022). Prevalensi penderita stunting di kawasan asia tenggara berdasarkan laporan Bank *Asian Development Bank* pada tahun 2020 Timor leste dengan prevalensi 48,8%, Indonesia dengan prevalensi 31,8%, Laos dengan prevalensi 30,2%, Kamboja 29,9%, dan Filipina dengan prevalensi 28,7%, Myanmar dengan prevalensi 25,2%, Vietnam dengan prevalensi 22,3%, Malaysia dengan prevalensi 20,9%, Brunei Darussalam dengan prevalensi 12,7%, Thailand dengan Prevalensi 12,3% dan Singapura dengan prevalensi 2,8% (Nada naura, 2023). Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia SKI pada tahun 2023, satu dari lima anak balita berusia 0 - 59 bulan mengalami stunting. Jika dilihat berdasarkan data per provinsi, terdapat 18 provinsi yang memiliki angka stunting melebihi strata itungan nasional. Terdapat ada tiga provinsi memiliki permasalahan stunting teratas yakni papua tengah, nusa tenggara timur, dan papua pegunungan (Kemenkes RI, 2023a).

Pada tahun 2023, stunting di Jawa Barat memiliki prevalensi 21,7%. Provinsi Jawa Barat sukses menekan persentase stunting dari 31,1% di tahun 2018 menjadi 10,9%. Penurunan stunting mencapai 2,72%, tahun (Kemenkes RI, 2023a). Berdasarkan (Kemenkes RI, 2023c) dan (Kementrian Kesehatan RI, 2022) Angka stunting di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi masih cukup tinggi. Persentase stunting di Kota Bandung dengan persentase 26,4% pada tahun 2022, turun menjadi 19,4% pada tahun 2023, Kabupaten Bandung dengan persentase 25,0% pada tahun 2022, naik menjadi 29,2% pada tahun 2023. Kabupaten Bandung Barat dengan persentase 27,3% pada tahun 2022, turun menjadi 25,1% pada tahun 2023. Kota Cimahi dengan persentase 16,4% pada tahun 2022, turun menjadi 24,5 % pada tahun 2023. Berdasarkan persentase angka stunting di Bandung Raya Kabupaten Bandung memiliki persentase stunting yang meningkat di banding dengan kabupaten/kota yang ada di Bandung tahun 2022 – 2023. Berdasarkan data yang diambil dari (Dinkes Kabupaten Bandung, 2022) angka stunting dari data wilayah kerja puskesmas 5 paling tertinggi yakni wilayah kerja Puskesmas Sukamanah dengan persentase 23,5%, cilengkrang 20,6%, pangalengan 19,19%, sumbersari 16,44%, dan linggar 15,89%.

Stunting merupakan hambatan dalam pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan psikologis, seringnya mengalami infeksi, serta asupan gizi yang tidak mencukupi. Stunting terjadi pada awal kehidupan pada anak dalam 1000 hari pertama dari pembuahan hingga usia dua tahun. Konsekuensi stunting gangguan kognitif pada anak yang buruk, pendidikan orang tua yang rendah, gaji rendah matang dan risiko penyakit kronis (World Health Organization, 2015).

Menurut (Kemenkes RI, 2022c) stunting menunjukkan malnutrisi kronis yang dimulai sejak masa kanak-kanak awal selama periode pertumbuhan dan perkembangan. Stunting meningkatkan risiko balita mengalami penyakit berulang dan keterlambatan perkembangan otak, yang menghambat perkembangan kapasitas intelektual mereka (Sinaga, Sukanto, Wiboworini, Wahidah, & Sari, 2022) Stunting merupakan suatu cerminan dari permasalahan kesehatan.

Dalam permasalahan stunting salah satu teori yang dapat mendukung dalam penelitian ini ialah teori dari (Kementerian Kesehatan RI, 2022) dimana terdapat permasalahan kesehatan stunting. Faktor penyebab langsung ialah adanya kurangnya berat badan bayi lahir rendah BBLR, supan gizi balita, infeksi penyakit. Faktor tidak langsung penyebab stunting meliputi pemberian asi eksklusif, ketersediaan pangan, faktor ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan faktor lingkungan. Faktor ibu, faktor ibu ini meliputi persalinan prematur, adanya penghambatan pada janin, kehamilan dini, kesehatan mental, dan usia.

Faktor lingkungan penyebab tidak langsung dari sanitasi yang buruk, tidak memadai. Sanitasi yang tidak memadai dapat dapat menyebabkan infeksi berulang pada anak seperti diare, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi sehingga menyebabkan stunting. Dalam (Annette et al., 2014) Konsep *water, sanitation, hygiene WASH* merupakan pilar utama dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Mencakup tiga komponen pokok, yaitu penyediaan air jernih, perilaku berseka dan sanitasi yang bagus. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan, terutama yang ditularkan melalui jalur fekal-oral seperti diare, kolera, dan infeksi cacing usus. Air bersih, sanitasi yang layak, dan salah satu komponen kunci dalam menjaga kesehatan masyarakat adalah penerapan pilihan gaya hidup yang bersih dan sehat. Banyak daerah di Indonesia, bagaimanapun, masih belum terjangkau oleh layanan-layanan esensial ini.

Menurut (Unicef, 2015) sanitasi yang buruk menyebabkan malnutrisi pada anak. Dalam (Sang Gede, 2016) menurut teori yang dikembangkan oleh (Edmund G. Wagner dan J.N. Lanoix, 1958) menguraikan lima penularan penyakit utama yang berkaitan dengan sanitasi buruk yang bersumber dari *feces* tinja, *fluids* cairan/air, *fingers* tangan, *food* makanan, *flies* lalat 5F. Sumber penyakit tersebut disebabkan oleh bakteri, virus, dan parasit dari tinja manusia atau hewan.

Berdasarkan data (UNICEF & WHO, 2019), terdapat lebih dari 2 miliar penduduk global yang belum memperoleh akses terhadap air minum yang memenuhi standar kelayakan dan keamanan, sementara kurang lebih 4,2 miliar individu belum terlayani oleh sistem sanitasi yang dikelola secara aman. Di Indonesia, persoalan terkait sanitasi dan ketersediaan air bersih masih menjadi tantangan yang signifikan, terutama di wilayah pedesaan serta daerah terpencil. Keterbatasan akses terhadap fasilitas *water sanitation hygiene* berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit sehingga dapat memicu terjadinya stunting pada anak-anak.

Lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk memiliki korelasi terhadap stunting yang dapat meningkatkan risiko infeksi mengganggu pada penyerapan nutrisi sehingga menyebabkan stunting. Dampak dari stunting baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Jangka pendek yakni terhambatnya pertumbuhan kembangan anak, turunnya fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh serta gangguan metabolisme tubuh. Dampak negatif jangka panjang dapat menimbulkan permasalahan kesehatan pada tubuh (Ikhtiarti, Zen Rahfiludin, & Nugraheni, 2020). Dalam penelitian (Ekholuenetale, Barrow, Ekholuenetale, & Tudeme, 2020) dampak stunting pada anak akan berdampak pada penalaran dan motoriknya dari pada yang tidak stunting.

Sanitasi memiliki keterkaitan terhadap sanitasi yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, Sutrisno, & Noorma, 2023) faktor lingkungan atau sanitasi yang buruk, memiliki korelasi dengan stunting. Republik ini padat penduduk, perlu memperhatikan lingkungan sekitar mengingat dengan permasalahan stunting yang merujuk dari faktor lingkungan.

Dampak stunting pada kualitas hidup seseorang secara negatif dari waktu ke waktu akibat stunting. Menurut data Riskesdas 2018, persentasenya mencapai 30,8%, rendah dibawah angka yang ditetapkan *world health organization* yaitu <20%. Pada tahun 2024, pemerintah Indonesia berharap dapat menurunkan angka stunting menjadi 14% melalui sejumlah inisiatif, seperti program sanitasi total berbasis masyarakat yang mempromosikan sanitasi dan kebersihan yang lebih baik.

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius. Penyebab dari stunting bermula dari faktor penyebab langsung dan tidak langsung faktor tidak langsung penyebab stunting termasuk pada lingkungan yang tidak sehat, sanitasi yang tidak memadai, akses air bersih yang terbatas. Stunting dapat dilihat dari berbagai faktor yang satu sama lain saling berkaitan.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dikukan peneliti pada hari selasa, 15 april 2025 puskesmas sumbersari merupakan salah satu puskesmas yang menjadi lokus penanganan stunting di Kabupaten Bandung dari tahun 2022 - 2024. Berdasarkan data yang didapatkan dari Profile Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung dan Puskesmas Sumbersari prevalensi stunting pada tahun 2022 yakni 16,22%, tahun 2023 15,79% dan tahun 2024 yakni berada pada prevalensi 13,95%, *wasting* 4,7% dan *underweight* 11,8%. Permasalahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari, terdapat dua desa yang menjadi fokus utama pencegahan dan penurunan angka stunting, yakni Desa Bumiwangi dengan prevalensi stunting 15,27% dari jumlah balita sebanyak 1.323 balita pada tahun 2024.

Peneliti melakukan wawancara bersama dengan pemegang program gizi dan anak puskesmas sumbersari. Terdapat berbagai permasalahan kesehatan terhadap tingginya angka stunting di Wilayah Puskesmas Sumbersari, diantaranya ialah penyakit infeksi pada balita seperti diare dengan persentase sebesar 29,8 % dan Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pola asuh dan faktor lingkungan. Pola asuh orang tua, terdapat orang tua yang masih acuh terhadap anaknya, baik dari pemberian makanan dan pemberian perhatian terhadap anak dalam masa pertumbuhan kembangannya anak balita. Ibu garda terdepan dalam perkembangan anak ,anak di lingkungan tersebut masih terdapat orang tua yang menitipkan anak atau diasuh kepada kakek/nenek, tetangga atau asisten rumah tangga hal ini terjadi dengan berbagai alasan salah satunya tuntutan pekerjaan.

Keterbatasan pengetahuan dan pola asuh yang diberikan, sehingga hal ini menjadi penyebab terjadinya stunting. Yang kedua faktor dari lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak timbulnya vektor penyakit. Kurangnya partisipasi hidup bersih dan sehat contoh kecil cuci tangan pakai sabun, kualitas air minum yang dikonsumsi, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah cair rumah tangga.

Dalam skala nasional, pemerintah mengupayakan peningkatan kebersihan lingkungan dan penyediaan sanitasi yang layak melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Program ini bertujuan membentuk perilaku hidup sehat dan bersih dengan melibatkan masyarakat melalui lima pilar utama, yaitu kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, pengelolaan air minum serta makanan di rumah, pengelolaan sampah rumah tangga, penghentian praktik buang air besar sembarangan, serta pengelolaan limbah cair di rumah tangga (Kemenkes, 2023).

Upaya yang dilakukan pihak puskesmas dalam menangani permasalahan stunting dari faktor tidak langsung seperti faktor lingkungan yakni dengan melakukan upaya pemicuan. Salah satunya yakni stop buang air besar sembarangan pemerintah Kabupaten Bandung pada tahun 2022 sudah menyatakan bebas *open defecation free* (ODF). Namun, untuk itu masih banyak upaya yang harus dilakukan saat ini oleh pihak puskesmas dalam mencegah dan menekan angka stunting dengan melakukan upaya promosi kesehatan sanitasi lingkungan terhadap masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan stunting dapat dilihat secara kompleks dari berbagai hal baik dari faktor tidak langsung dan faktor langsung. Permasalahan stunting masih menjadi permasalahan umum baik secara internasional maupun nasional. Permasalahan kesehatan akan sangat berdampak pada kesehatan dan sosial ekonomi dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan faktor dari penyakit infeksi, pola asuh orang tua dan lingkungan, merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan angka stunting. Peningkatan yang terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari terjadi di Desa Bumiwangi dengan persentase 15,27%.

Wilayah tersebut menjadi pusat penanganan stunting oleh pemerintah Kabupaten Bandung dari tahun 2022 – 2024. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Desa Bumiwangi. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan riwayat penyakit infeksi, pekerjaan ibu, pola asuh, dan lingkungan rumah tangga yang meliputi sarana jamban sehat, sarana pembuangan limbah air rumah tangga, kepemilikan hewan ternak dilingkungan rumah, sarana pembuangan sampah rumah tangga dan sumber air bersih dengan stunting ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menjelaskan Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi, pekerjaan ibu, pola asuh dan faktor lingkungan yang meliputi sarana jamban sehat, sarana pembuangan limbah air rumah tangga, sarana pemeliharaan hewan ternak dilingkungan rumah, sarana pembuangan sampah rumah tangga dan sumber air bersih dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi diare dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi saluran pernafasan akut ISPA dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
4. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
5. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
6. Untuk mengetahui hubungan sarana jamban sehat dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
7. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan limbah air rumah tangga dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
8. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan hewan ternak di lingkungan rumah dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
9. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah rumah tangga dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.
10. Untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan harapan dari penulis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan Kesehatan Masyarakat sebagai bahan informasi dan edukasi terhadap faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini masyarakat dapat memperoleh informasi kesehatan terhadap faktor yang berhubungan dengan stunting yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita.

2. Manfaat Bagi UPTD Puskesmas Sumbersari

Hasil penelitian ini dapat membantu Puskesmas dalam upaya mencegah, mengendalikan dan mengembangkan program pencegahan stunting. Penelitian ini juga dapat meningkatkan upaya pelaksanaan program puskesmas yang dilakukan untuk mencegah permasalahan kesehatan dengan memberikan pendidikan dan promosi kesehatan masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat dan layak dalam mencegah stunting.

3. Manfaat Bagi Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

Program studi dapat membangun kerja sama dengan pihak external kampus sebagai upaya pengembangan keilmuan dengan mata kuliah yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini program studi dapat menjadikan sebagai informasi dan referensi bagi seluruh mahasiswa/i Universitas Bhakti Kencana yang akan melakukan penelitian dengan tema stunting.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh selama melakukan perkuliahan Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, mengembangkan ilmu dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat utamanya menambah wawasan terhadap stunting.

5. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan, di masa yang akan datang untuk kembali dikembangkan baik dari segi keilmuan kesehatan masyarakat atau keilmuan lainnya, yang sejenis dengan tema yang diambil oleh peneliti yakni stunting.